

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2023

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2023**

**ISSN : 2086-4949
SEMESTER I 2023**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN BERAS
Volume 13 Nomor 1A Tahun 2023**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 60 halaman

Penasehat :

Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, MSi
Sri Wahyuningsih, SSI.

Naskah :

Ir. Sabarella, MSi.

Design Sampul :

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

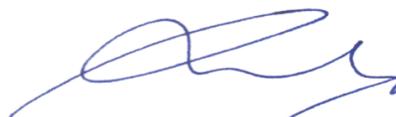
Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Beras" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Beras Tahun 2023 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 1 tahun 2023. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas beras secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan beras secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2023
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng
NIP. 19691215.199101.1.001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan .	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS.....	19
4.1. Sentra Produksi Padi	19
4.2. Keragaan Harga Gabah dan Beras	20
4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia	28
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia	35
4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia	39
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS.....	43
5.1. Analisis <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	43
5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	44
5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif	45
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia	46
BAB VI. PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Juni 2022 dan 2023	14
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2018 – 2022	16
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Juni 2022 dan 2023	17
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 – 2022	20
Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020 – 2022.....	21
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2020 – Juni 2023	22
Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan	29
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, 2018 – 2022	30
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, Januari-Juni 2022 dan 2023.....	31
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2018 – 2022	34
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari-Juni 2022 dan 2023	35
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2022.....	36
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2018 dan 2022.....	38
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah dan Produk Turunan Beras oleh Indonesia, 2018 dan 2022.....	39
Tabel 4.12. Negara Eksportir Beras Terbesar Dunia, 2018 dan 2022.....	40
Tabel 4.13. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2018 dan 2022.....	41

Tabel 5.1.	Perkembangan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Beras Indonesia, 2018-2022.....	43
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Gabah, Beras, Beras Ketan dan Total Beras Indonesia, 2018 – 2022	44
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Beras (RCA dan RSCA) Indonesia dalam Pedagangan Dunia , 2018 - 2022.....	45
Tabel 5.4.	Nilai Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, China, Arab Saudi dan Indonesia, 2018 - 2022	51

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2018 – 2022.....	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022.....	15
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, Rata-Rata 2020–2022	19
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020–2022	21
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas Harga Produsen dan Konsumen Beras , 2020- Juni 2023	23
Gambar 4.4. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2018 dan 2021	25
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2020– Juni 2023	27
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, Januari 2020 – Juni 2023	28
Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2018–2022	31
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Beras Segar dan Olah Indonesia, 2022	32
Gambar 4.9. Persentase Beras Olah yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2022	33
Gambar 4.10. Persentase Beras Olah yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2022	33
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2022	36
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Beras (HS 10006.30.99) Indonesia, 2018 dan 2022.....	37

Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Pecah dan Produk Turunan Beras oleh Indonesia, 2018 dan 2022	38
Gambar 4.14. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2018 dan 2022	40
Gambar 4.15. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2018 dan 2022.....	42
Gambar 5.1. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Amerika Serikat, 2018 - 2022	47
Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Cina, 2018 – 2022	48
Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Indonesia, 2018 – 2022	49
Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Saudi Arabia, 2018 - 2022.....	50

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produsen beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Berdasarkan data USDA selama 2019 – 2023 Indonesia telah mengambil pangsa penyediaan beras sekitar 5,22% dari total penyediaan beras dunia sebesar 740,91 juta ton dan merupakan negara dengan penyediaan beras ke-tiga terbesar di dunia, setelah Cina (35,84%) dan India (21,95%). Namun, India merupakan negara net ekspor atau negara eksportir beras dunia terbesar peringkat pertama, sementara Cina dan Indonesia menjadi negara net importir beras. Cina menduduki negara importir terbesar pertama tahun 2022 dengan pangsa 8,46% (USD 2,62 milyar) dari total impor beras dunia sebesar USD 30,99 milyar, sementara Indonesia menduduki sebagai negara importir ke-46 dengan pangsa 0,65% atau senilai USD 202 juta.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri melalui program pengembangan produksi padi yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 serta pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga guna melindungi petani dan konsumen. Selama dua tahun terakhir yaitu 2022 terhadap 2021, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan dari sisi nilai sebesar 19,84% dan dari sisi volume menurun 3,46%. Kondisi tersebut menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami peningkatan defisit dari sisi nilai sebesar 10,4% dan volume sebesar 5,33%. Sementara defisit neraca perdagangan beras terbesar pada periode lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar karena pada tahun tersebut masih terdapat impor beras medium, selanjutnya mulai tahun 2019 sd tahun 2022 Indonesia tidak lagi mengimpor beras medium, namun melakukan impor utamanya berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) dengan nilai tahun 2022 sebesar USD 147,39 juta, berupa beras beraroma, basmati dan lainnya

senilai USD 34,62 juta serta berupa beras ketan (HS 1006.30.30) senilai USD 19,9 juta.

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, nilai indeks ketergantungan impor (IDR) beras Indonesia pun makin menurun yaitu tahun 2018 sebesar 5,62% dan tahun 2019 sd 2022 menjadi sekitar 1,2% serta kemampuan penyediaan dari produksi dalam negeri (SSR) makin meningkat yaitu tahun 2018 sebesar 94,31% menjadi 99% tahun 2022 dan tidak adanya impor beras medium mulai tahun 2019 sampai saat ini yang berarti Indonesia telah mencapai swasembada beras.

India sebagai negara eksportir beras terbesar dunia dengan kontribusi tahun 2022 sebesar 36,77% dari ekspor dunia, disusul kemudian oleh Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat secara kumulatif kelima negara tersebut tahun 2022 memberikan kontribusi sebesar 72,76% terhadap ekspor beras dunia sebesar USD 29,28 milyar. Sementara negara importir beras terbesar dunia adalah Cina, Amerika Serikat, Philipina, Saudi Arabia, Iran dan Irak.

Berdasarkan analisis penetrasi pasar beras di Amerika Serikat tahun 2018 sd, 2022, beras dari Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 39-58%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-21% dan beras Vietnam hanya menguasai kurang dari 2%. Sementara pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing, namun mulai tahun 2021 beras India mulai beranjak naik pangasanya hingga tahun 2022 dapat menguasai pasar beras di Cina sebesar 25,6% dan di Indonesia sebesar 31,48%. Sementara pangsa beras dari Vietnam dan Thailand makin menurun tahun 2022 menjadi sekitar 20% (beras Vietnam di Cina), 15% (beras Thailand di Cina) serta beras dari Vietnam dan Thailand di pasar Indonesia masing-masing sebesar 21%. Sedangkan beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras di Saudi Arabia lebih dari 75% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,28 milyar.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional.

Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Dalam rangka memenuhi pasokan pemerintah bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang dapat terjangkau masyarakat. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASTRA (Bantuan Beras Sejahtera), biasanya Bulog menyalurkan 250 ribu ton per bulan, namun mulai tahun 2019 telah diganti menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), sehingga penyaluran beras oleh Bulog makin menurun.

Berdasarkan data hasil SUSENAS - BPS, konsumsi beras dalam rumah tangga per kapita cenderung menurun yakni dari 96,56 kg/kapita/tahun pada tahun 2018 menjadi 93,95 kg/kapita/tahun pada tahun 2022 (Susenans – BPS, 2018 dan 2022). Penurunan laju pertumbuhan ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal

atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Konsumsi beras total terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga (hotel, restoran, catering, industri dan lainnya) berdasarkan hasil survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS tahun 2019 sebesar 103,74 kg per kapita yang sebelumnya tahun 2017 sebesar 111,59 kg. Produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2020 sebesar 54,65 juta ton dan tahun 2021 sedikit menurun 0,43% atau menjadi 54,42 juta ton dan tahun 2022 meningkat Kembali 0,98% atau menjadi 54,95 juta ton. Disisi lain laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 meningkat sebesar 1,25% per tahun.

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing perberasan nasional perlu dibuka peluang pemasaran seluas-luasnya termasuk ekspor beras jenis tertentu, untuk memenuhi konsumsi khusus atau segmen tertentu. Mengingat beras merupakan komoditas strategis maka ketentuan ekspor impor beras diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01 tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan Impor beras. Ekspor beras hanya dapat dilakukan apabila persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan. Kemudian, impor beras Indonesia juga hanya diperbolehkan apabila produksi beras dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak diproduksi di dalam negeri.

Negara pengekspor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Vietnam. Perdagangan beras di Asia Tenggara berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan beras di pasar beras dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan beras baik di pasar domestik maupun internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan dilakukan analisis kinerja perdagangan beras Indonesia adalah untuk melakukan kajian terhadap:

- a. Kondisi perberasan Indonesia dari sisi produksi, harga dan perdagangan internasional
- b. Kinerja perdagangan beras Indonesia di pasar domestik dan pasar global.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas beras ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan beras adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *RSCA (Revealed Symetric Comparative Advantage)*

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk

yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

d. *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

e. *Penetrasi Pasar*

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Kinerja perdagangan komoditas pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, selama tahun 2018 sampai dengan 2022 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2021-2022
1 Ekspor							
	- Volume (Ton)	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.796.407	-1,12
	- Nilai (000 USD)	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.270.889	2,84
2 Impor							
	- Volume (Ton)	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.539	-2,62
	- Nilai (000 USD)	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.703	14,97
3 Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.159.869	2,68
	- Nilai (000 USD)	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.451.186	-10,39

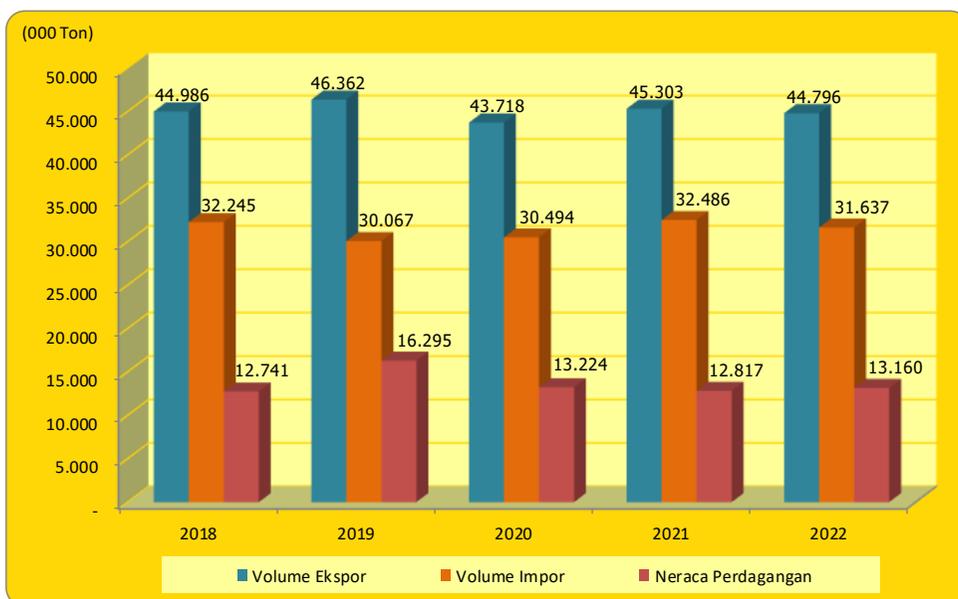
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dilihat dari surplus volume neraca perdagangan dan sebaliknya melambat dari sisi nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan pada tahun 2022 dibandingkan 2021 sebesar 2,68%, meskipun dari sisi nilai neraca perdagangan terlihat menurun

sebesar 10,39%. Peningkatan volume neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh penurunan volume impor yang lebih besar dibandingkan penurunan volume ekspor. Pada periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2018 sebesar USD 10,3 Milyar kemudian menurun tahun 2019 menjadi USD 8,74 Milyar dan tahun 2022 meningkat menjadi USD 18,45 Milyar.

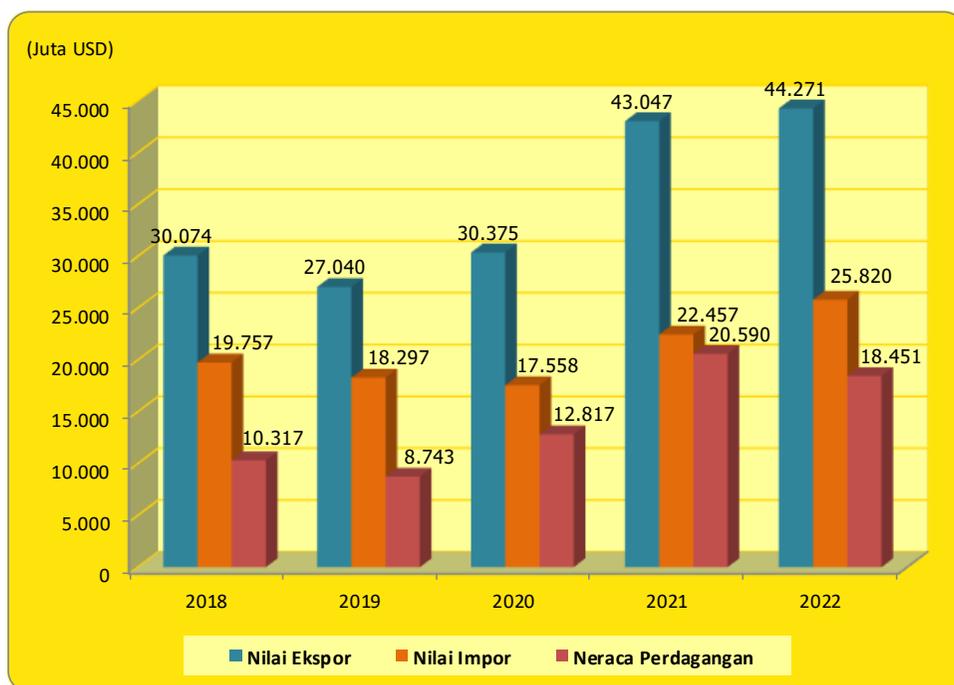
Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,30 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,36 juta ton dan volume impor sebesar 30,07 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2018 – 2022

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59

milyar atau setara Rp 294,6 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 milyar atau setara Rp 615,93 trilyun dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar atau setara Rp 321,32 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. Juni 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 terjadi penurunan surplus sebesar 25,52% yaitu dari USD 6,69 milyar tahun 2022 menjadi 4,98 milyar atau setara Rp 74,86 trilyun tahun 2023. Hal ini disebabkan penurunan nilai ekspor lebih besar dari pada penurunan nilai impor, yakni nilai ekspor menurun 12,91% sementara nilai impornya menurun 6,52% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	17.007.020	21.204.893	24,68
	- Nilai (000 USD)	19.875.561	17.308.849	-12,91
2	Impor			
	- Volume (Ton)	16.894.426	16.001.049	-5,29
	- Nilai (000 USD)	13.189.583	12.329.434	-6,52
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	112.594	5.203.844	4.521,77
	- Nilai (000 USD)	6.685.978	4.979.415	-25,52

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

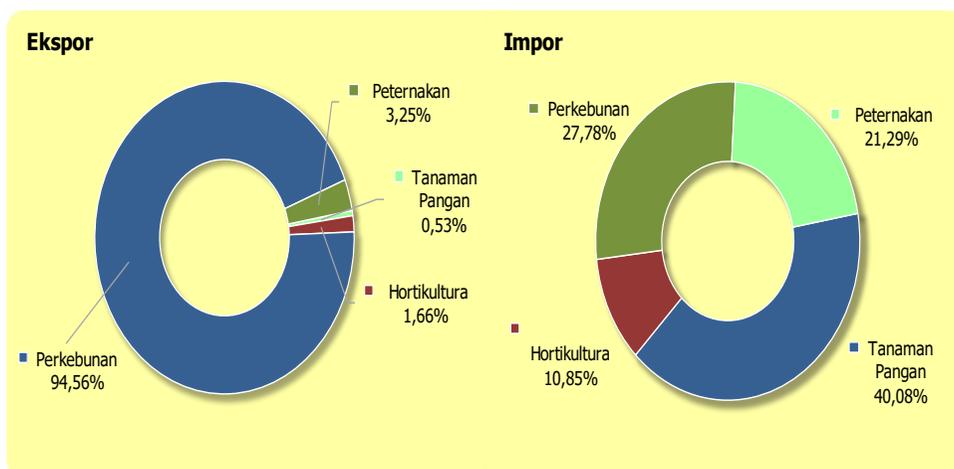
Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2022 terjadi karena sekitar 94% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,53% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 27,78% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 40,08%, peternakan sebesar 21,29% dan hortikultura sebesar 10,85% dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena impor lebih besar dibandingkan ekspornya. Defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2018 – 2022 cenderung meningkat baik dari sisi volume maupun nilai. Pada tahun 2018 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 7,7 milyar atau setara Rp 109,6 trilyun dan tahun 2022 defisit neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi USD 10,11 milyar atau setara Rp 150,18 trilyun, diiringi peningkatan volumenya menjadi 19,12 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2022 terhadap 2021, defisit volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 6,31%, namun defisit nilai neraca perdagangan meningkat

16,15%. Volume dan nilai ekspor serta impor sub sektor tanaman pangan, 2018-2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	491.802	208.032	412.093	544.525	402.179	-26,14
	- Nilai (000 USD)	218.291	148.919	248.591	324.933	235.899	-27,40
2	Impor						
	-Volume (Ton)	21.994.915	20.785.649	20.192.365	21.661.928	20.186.036	-6,81
	- Nilai (000 USD)	7.916.338	6.887.368	6.753.832	9.032.349	10.349.301	14,58
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-21.503.113	-20.577.617	-19.780.272	-21.117.403	-19.783.856	6,31
	- Nilai (000 USD)	-7.698.047	-6.738.449	-6.505.241	-8.707.416	-10.113.403	-16,15

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan kumulatif Januari sd Juni 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 terjadi peningkatan defisit dari sisi volume sebesar 0.52% atau menjadi 10,6 juta ton, demikian pula dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit neraca perdagangan sebesar 2,25% atau menjadi USD 5,38 milyar atau setara Rp 80,89 triliun tahun 2023. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan Januari sampai Juni 2022 dan 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	86.829	248.345	186,02
	- Nilai (000 USD)	67.850	128.839	89,89
2	Impor			
	- Volume (Ton)	10.630.400	10.846.777	2,04
	- Nilai (000 USD)	5.330.046	5.509.455	3,37
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-10.543.571	-10.598.432	-0,52
	- Nilai (000 USD)	-5.262.195	-5.380.615	-2,25

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

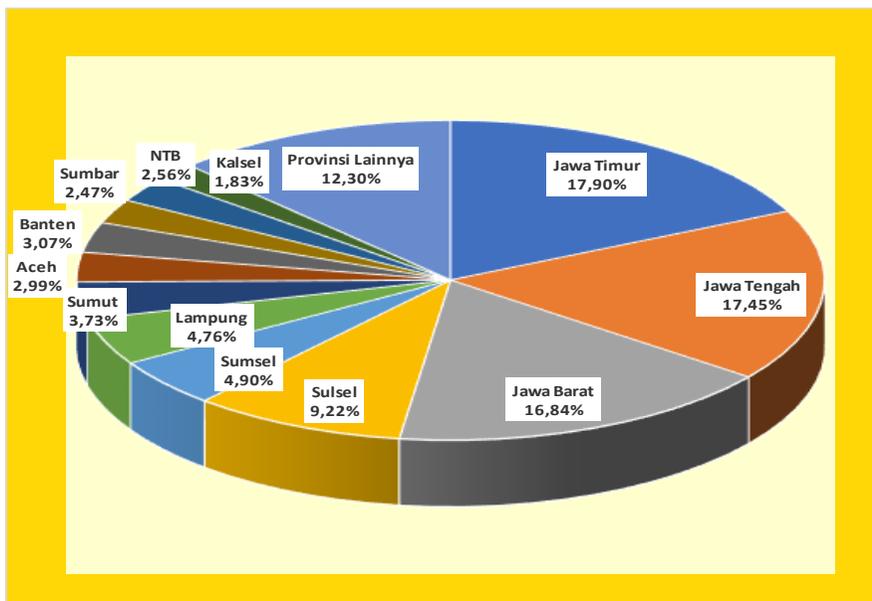
- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS

4.1. Sentra Produksi Padi

Padi dibudidayakan hampir di semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi hasil Kerangka Survei Area (KSA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2020 sampai 2022 masing-masing sebesar 54,65 juta ton, 54,41 juta ton dan 54,95 juta ton atau hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,9% (setara 9,78 juta ton GKG), 17,45% (9,54 juta ton GKG), 16,84% (9,21 juta ton GKG), dan Sulawesi Selatan sebesar 9,22% (4,95 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing dibawah 5% (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia (Rata-Rata 2020 – 2022)

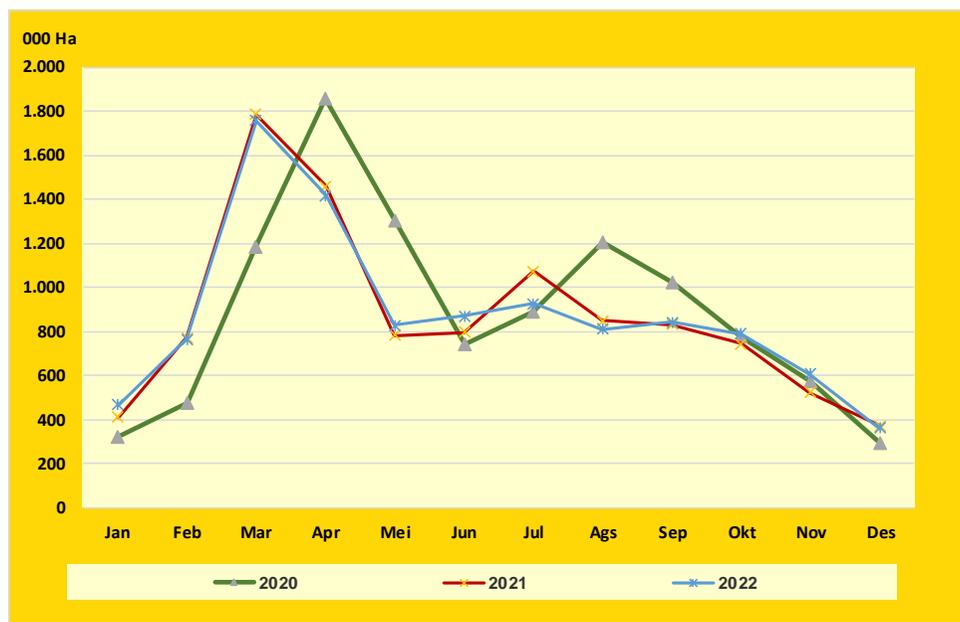
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 – 2022

No	Provinsi	Produksi (Ton)			Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022			
1	Jawa Timur	9.944.538	9.789.588	9.618.760	9.784.295	17,90	17,90
2	Jawa Tengah	9.489.165	9.618.657	9.512.547	9.540.123	17,45	35,35
3	Jawa Barat	9.016.773	9.113.573	9.488.933	9.206.426	16,84	52,19
4	Sulawesi Selatan	4.708.465	5.096.370	5.322.031	5.042.289	9,22	61,41
5	Sumatera Selatan	2.743.060	2.552.443	2.744.169	2.679.891	4,90	66,31
6	Lampung	2.650.290	2.485.453	2.666.477	2.600.740	4,76	71,07
7	Sumatera Utara	2.040.500	2.004.143	2.073.454	2.039.366	3,73	74,80
8	Aceh	1.757.313	1.634.640	1.508.384	1.633.446	2,99	77,79
9	Banten	1.655.170	1.603.247	1.770.789	1.676.402	3,07	80,85
10	Sumatera Barat	1.387.269	1.317.209	1.342.628	1.349.035	2,47	83,32
11	Nusa Tenggara Barat	1.317.190	1.419.560	1.458.094	1.398.281	2,56	85,88
12	Kalimantan Selatan	1.150.307	1.016.314	829.773	998.798	1,83	87,70
13	Provinsi Lainnya	6.789.163	6.764.097	6.614.122	6.722.461	12,30	100,00
	Indonesia	54.649.202	54.415.294	54.950.159	54.671.552	100,00	

Sumber : Kerangka Sample Area (KSA) BPS

4.2 Keragaan Harga Gabah dan Beras

Pola panen bulanan padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2020-2022 mengalami kecenderungan penurunan sebesar 0,96% per tahun atau menjadi 10,45 juta hektar tahun 2022. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021-2022, namun tahun 2020 bergeser pada bulan April. Puncak panen di bulan Maret 2021 lebih tinggi 1,48% dibandingkan 2022 yaitu sebesar 1,79 juta ha. Sementara puncak panen April 2020 lebih tinggi 3,95% dibandingkan Maret 2021 atau sebesar 1,86 juta ha. Selain pada bulan tersebut, puncak panen kedua terjadi pada Juli 2021 dan 2022 serta Agustus 2020, selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020 - 2022

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020 – 2022

Tahun	Luas Panen (000 Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2020	324,35	474,60	1.187,68	1.855,76	1.303,17	743,59	892,23	1.204,01	1.021,68	780,89	574,56	294,75	10.657
2021	413,09	772,90	1.785,27	1.460,71	784,04	797,48	1.073,98	850,10	831,86	745,82	522,99	373,56	10.412
2022	468,30	767,10	1.759,23	1.419,38	829,72	870,11	926,12	812,91	841,12	789,55	606,27	362,85	10.453

Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga gabah di tingkat petani yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), berdasarkan data BPS, selama tahun 2020 sd 2022 terlihat harga gabah di tingkat petani tahun 2020-2021 relatif stabil bahkan cenderung menurun dengan harga rata-rata tahun 2020 Rp 5.567 per kg dan harga rata-rata tahun 2021 menurun menjadi Rp 5.016 per kg. Sementara harga gabah tahun 2022 terlihat secara rata-rata meningkat sebesar 1,29% per bulan dengan rata-rata harga Rp. 5.492 per kg. Peningkatan harga gabah cukup

besar mulai terjadi Agustus 2022 meningkat 5,47% menjadi Rp 5.495 per kg dan terus meningkat setiap bulannya hingga Juni 2023 mencapai Rp 6.341 per kg. Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional No. 6 tahun 2023 tentang harga pembelian pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras, untuk harga gabah kering giling (GKG) di penggilingan ditetapkan sebesar Rp 6.200 per kg dan GKG di gudang Perum Bulog sebesar Rp 6.300 per kg, yang berarti harga gabah Januari 2023 berada di atas HPP tersebut dengan harga mencapai Rp 6.500 per kg dan terlihat mulai menurun saat panen raya Maret-April 2023 harga menjadi Rp 6.051 dan Rp 6.105 per kg (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2020 – Juni 2023

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1 Harga produsen GKG (Rp/kg) ¹⁾														
	2020	5.798	5.826	5.766	5.671	5.588	5.845	5.451	5.396	5.390	5.406	5.312	5.357	5.567
	2021	5.318	5.320	5.214	4.882	4.398	4.964	4.874	5.038	5.048	5.016	5.060	5.064	5.016
	2022	5.389	5.449	5.350	5.074	5.139	5.148	5.210	5.495	5.802	5.891	5.785	6.166	5.492
	2023	6.501	6.436	6.051	6.105	6.158	6.341							6.265
2 Harga produsen Beras Medium (Rp/kg) ²⁾														
	2020	9.805	9.844	9.827	9.671	9.527	9.445	9.316	9.335	9.405	9.463	9.385	9.383	9.534
	2021	9.405	9.386	9.154	8.979	8.910	8.907	8.887	8.916	8.962	9.011	9.072	9.128	9.060
	2022	9.381	9.359	9.323	9.104	9.065	9.008	9.092	9.358	9.785	10.043	10.122	10.371	9.501
	2023	10.802	11.301	11.122	11.050	11.006	11.080							11.060
3 Harga konsumen beras (Rp/kg) ³⁾														
	2020	11.700	11.700	11.700	11.750	11.750	11.700	11.650	11.650	11.650	11.650	11.650	11.650	11.683
	2021	11.650	11.600	11.600	11.600	11.550	11.550	11.550	11.500	11.500	11.450	11.450	11.500	11.542
	2022	11.600	11.600	11.600	11.600	11.550	11.550	11.550	11.650	11.850	12.000	12.100	12.350	11.750
	2023	12.600	12.950	13.150	13.250	13.250	13.350							13.092

Sumber : 1) BPS, merupakan harga GKG di petani

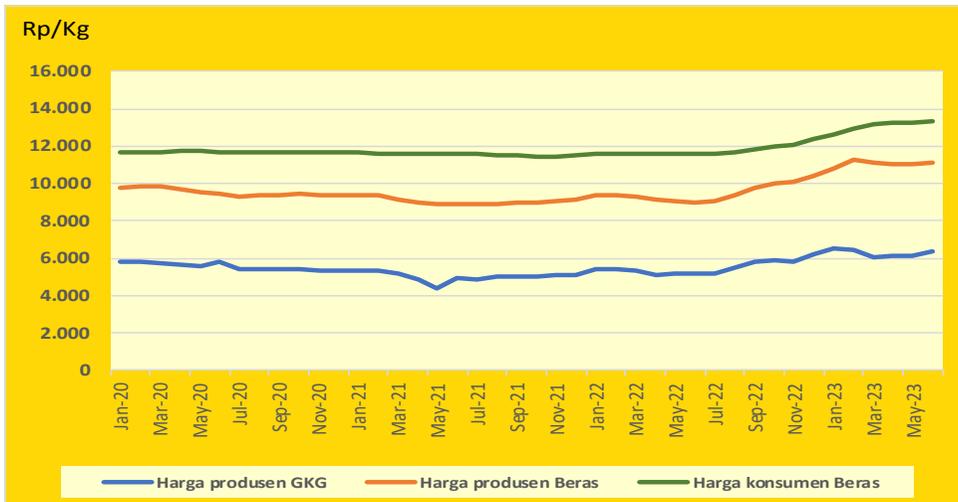
2) BPS, merupakan harga beras medium di penggilingan

3) PIHPS, Bank Indonesia diolah Pusdatin (Beras Medium II)

Sejalan dengan perkembangan harga gabah tersebut, perkembangan harga produsen beras medium di tingkat penggilingan juga terjadi peningkatan pada tahun 2022, rata-rata peningkatan sebesar 0,93% per bulan dengan rata-rata harga Rp 9.501 per kg. Selama periode 3 (tiga) tahun

tersebut harga tertinggi terjadi di Desember 2022 mencapai Rp 10.371 per kg sampai akhirnya Juni 2023 tembus pada harga Rp 11.080 per kg (Tabel 4.3). Pola yang sama juga terjadi pada harga beras medium di tingkat konsumen terlihat tahun 2022 harga beras relatif tinggi mulai September 2022 mencapai Rp 11.850 dan terus meningkat hingga Desember 2022 pada harga Rp 12.350 per kg dan akhirnya Juni 2023 menjadi Rp 13.350 per kg, meskipun telah diterbitkan peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 7 tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) beras untuk beras medium ditetapkan sebesar Rp 10.900 sd Rp 11.800 per kg, namun harga eceran yang terjadi di lapang saat ini telah melampaui HET beras tersebut.

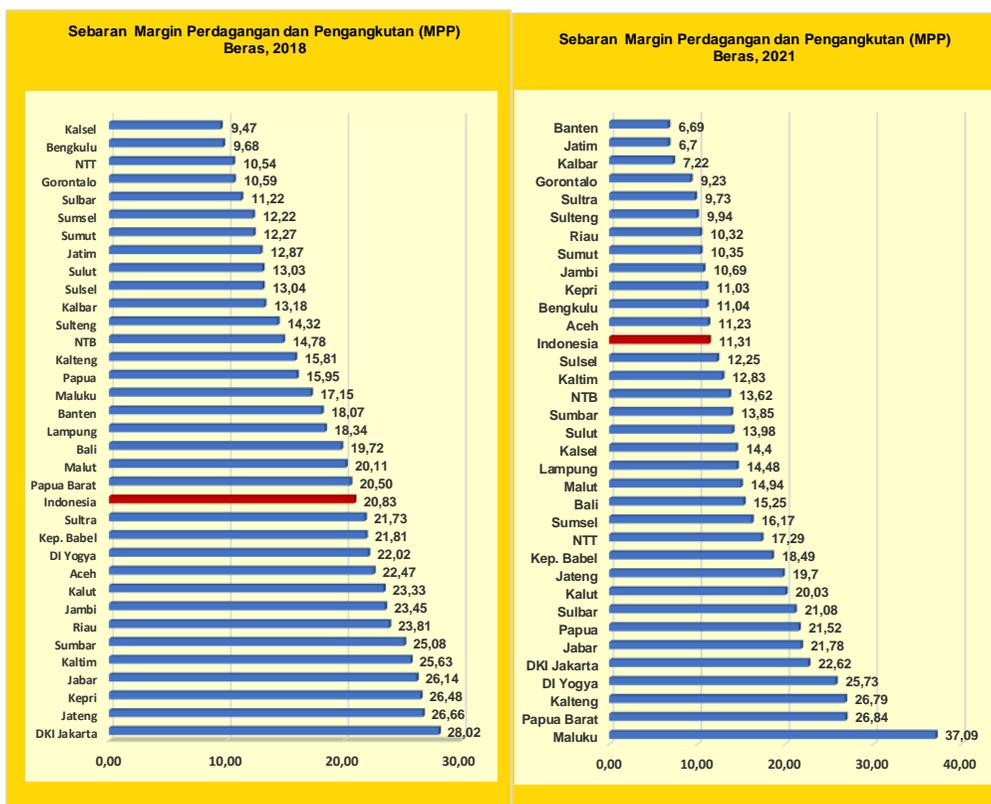
Marjin harga beras adalah selisih antara harga beras di produsen (penggilingan) dan harga konsumen (beras). Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif konstan, sedikit melebar pada bulan April-Mei setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pada saat panen raya di tingkat konsumen harga tetap namun di tingkat produsen sedikit menurun, meskipun kenaikan harga produsen dan konsumen relatif seiring dan cenderung meningkat pada periode waktu tertentu (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Beras, 2020 – Juni 2023

Berdasarkan hasil survei pola distribusi perdagangan beras tahun 2021 yang dilakukan oleh BPS, menunjukkan bahwa pendistribusian beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan dua sampai empat pelaku usaha distribusi perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional tahun 2021 adalah Produsen – Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 11,31% tahun 2021 yang terlihat menurun dibandingkan tahun 2018 sebesar 20,83%. Angka MPP tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia tahun 2021 sebesar 11,31% dengan melibatkan pelaku usaha utamanya hanya satu pedagang yaitu pedagang eceran.

Apabila dilihat sebaran MPP per provinsi, menunjukkan total perolehan MPP terbesar yang diterima pedagang beras tahun 2021 berada di Provinsi Maluku yaitu dengan total margin sebesar 37,09% (Gambar 4.4). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 37,09% dengan melibatkan 3 (tiga) pelaku utamanya yaitu distributor, grosir, dan pedagang eceran. Sebaliknya, total perolehan MPP yang diterima pedagang beras di Provinsi Banten dan Jawa Timur tahun 2021 merupakan total margin terendah hanya 6,7% dengan melibatkan pelaku utamanya hanya pedagang eceran.

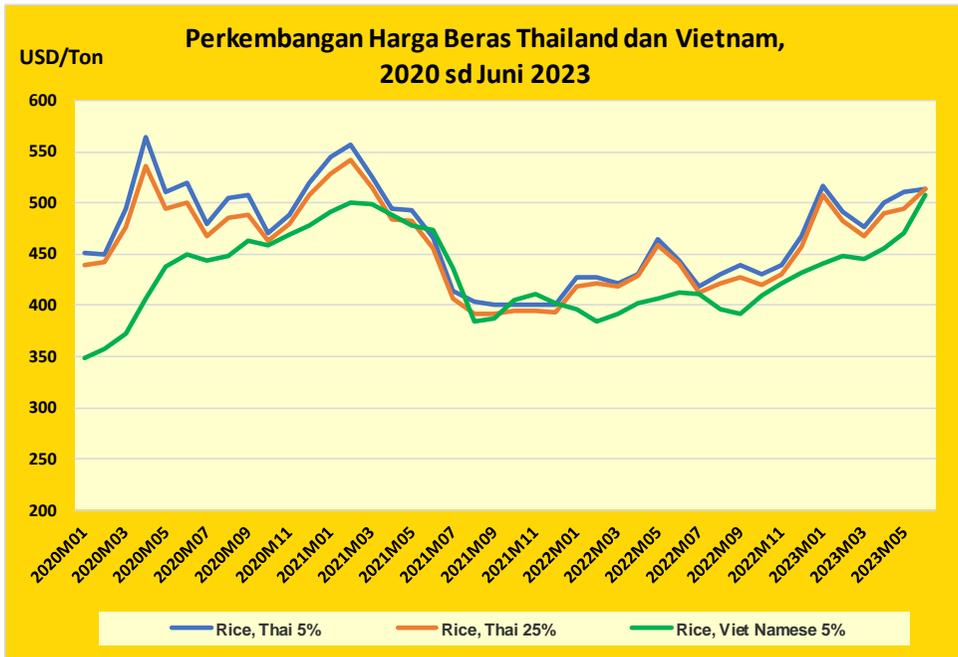


Gambar 4.4. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2018 dan 2021

Berdasarkan pola distribusi beras tahun 2021, menunjukkan produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya sebagian besar dijual ke pedagang eceran sebesar 25,26%. Selain itu produsen mendistribusikan ke distributor sebesar 22,37%, ke grosir sebesar 21,3%, kemudian ke swalayan/supermarket sebesar 19,86%. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar volume berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 79,92%, 11,74% didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan sisanya dijual ke konsumen akhir lainnya mencakup industri pengolahan, kegiatan usaha lain, serta pemerintah dan lembaga nirlaba.

Sementara itu, perkembangan harga beras di pasar internasional tahun 2020 – Juni 2023 secara bulanan tersaji pada Gambar 4.5. Harga

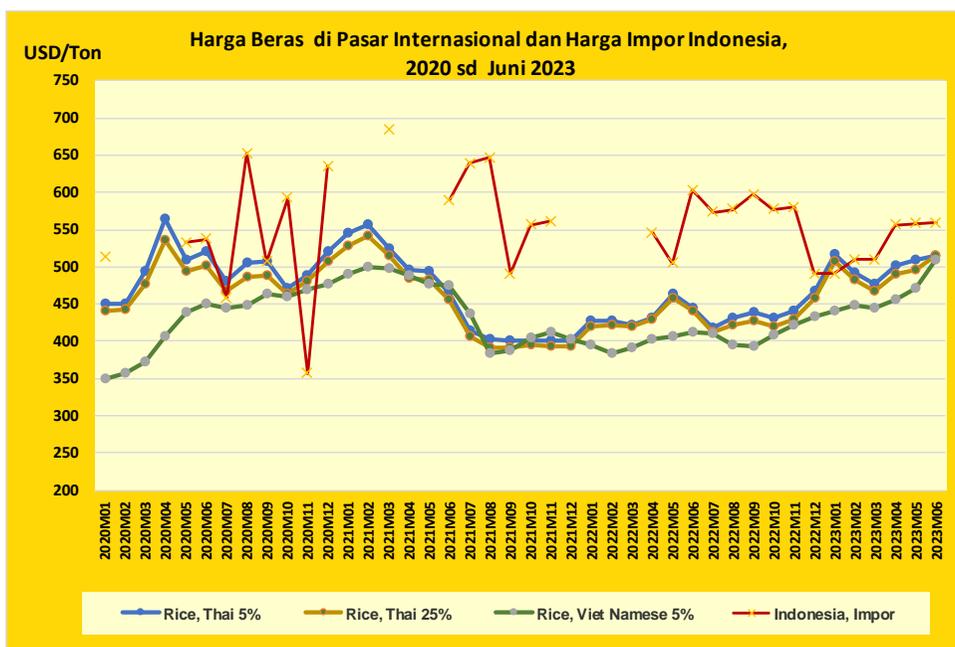
beras di pasar internasional mengacu pada beras Thailand 5%, Thailand 25% dan Thailand A.1 serta beras Vietnam 5%. Data harga tersebut merupakan tabulasi yang dipublikasi oleh Bank Dunia (www.worldbank.org), yang merupakan hasil survei bulanan di Bangkok dan Hanoi. Selama periode tahun Januari 2020-Juni 2023, harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan sedikit meningkat sebesar 0,56% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 0,59% untuk beras Thailand 25% serta 1,05% untuk beras Vietnam 5%. Terlihat pada tingkat kualitas yang sama yakni pecah 5%, harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras Vietnam (Gambar 4.5). Pada Gambar 4.5 terjadinya lonjakan harga beras Thailand 5% yang cukup signifikan mulai Maret 2020 sebesar 9,78% dibandingkan bulan sebelumnya, kemudian April 2020 meningkat cukup tajam mencapai 14,17% dengan harga USD 564 per ton dan merupakan harga beras tertinggi. Pada periode yang sama beras Vietnam 5% juga mengalami peningkatan yang tajam sebesar 9,28% dengan harga USD 407,14 per ton dan terus meningkat hingga akhirnya mendekati harga beras Thailand pada Oktober 2020 menjadi USD 459,17 per ton, dimana harga beras Thailand pada periode yang sama USD 471 per ton. Bahkan pada Juni, Juli, November dan Desember 2021 harga beras Vietnam 5% lebih tinggi dibandingkan harga beras Thailand 5%, dengan selisih harga tertinggi terjadi pada Juli 2021 sebesar USD 22,17 per ton yaitu dengan harga beras Vietnam 5% mencapai USD 436,17 per ton sedangkan Thailand 5% sebesar USD 414 per ton. Peningkatan tajam terjadi juga pada Januari 2023 dibandingkan bulan sebelumnya mencapai 10,71% (beras Thailand 5%) menjadi USD 517 per ton dan 10,94% (beras Thailand 25%) menjadi USD 507 per ton.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2020 – Juni 2023

Untuk melihat kinerja beras dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai dan volume impor beras yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk memperbandingkan secara rinci.

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar Thailand dan Vietnam dibandingkan dengan harga impor beras Indonesia. Perkembangan harga beras impor periode Agustus 2020, Desember 2020, Januari 2021, Maret 2021 serta Juli dan Agustus 2021 terlihat harga cukup tinggi dengan harga lebih dari USD 630 per ton.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, 2020 – Juni 2023

Perkembangan harga beras impor periode Desember 2020, Januari 2021, Maret, Juli, dan Agustus 2021 serta Juni sd November 2022 terlihat harga cukup tinggi di atas USD 630 per ton. Tingginya harga tersebut disebabkan jenis beras yang diimpor adalah beras khusus seperti japonika atau beras khusus lainnya namun karena masih dalam satu kode HS dengan beras medium yang dimpor oleh Bulog yaitu kode HS 10063099. Secara umum margin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti margin perdagangan, biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras dunia, produksi beras Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor yang bersumber dari

BPS disusun berdasarkan kode HS (harmonize System). Kode HS serta deskripsi penyusun data total beras Indonesia dalam tulisan ini terdiri dari gabah, beras (beras konsumsi), beras ketan, beras pecah dan produk turunan beras seperti tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

No	Kode HS	Deskripsi	Wujud
1	Gabah		
	10061010	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai	segar
	10061090	Beras berkulit (padi atau gabah) selain untuk disemai	segar
2	Beras		
	10062010	Gabah dikuliti Beras Hom Mali	olahan
	10062090	Gabah dikuliti selain Beras Hom Mali	olahan
	10063040	Beras Hom Mali, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063050	Beras Basmati, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063060	Beras Malys, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063070	Beras beraroma lainnya, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063091	Beras setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063099	Beras selain setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
3	Beras Ketan		
	10063030	Beras ketan, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
4	Beras Pecah		
	10064010	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan	olahan
	10064090	Beras pecah lain-lain	olahan
5	Produk Turunan Beras		
	11029010	Tepung beras	olahan
	11031920	Menir dan tepung kasar dari beras	olahan
	23024010	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras	olahan

Kinerja perdagangan beras total yang dilihat dari aktifitas ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.5 yang memuat perkembangan volume dan nilai ekspor impor total beras Indonesia beserta neracanya untuk periode tahun 2018 – 2022. Pertumbuhan dua tahun terakhir yaitu 2022 terhadap 2021, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan baik dari sisi volume maupun nilai masing-masing sebesar nilai sebesar 3,46% dan

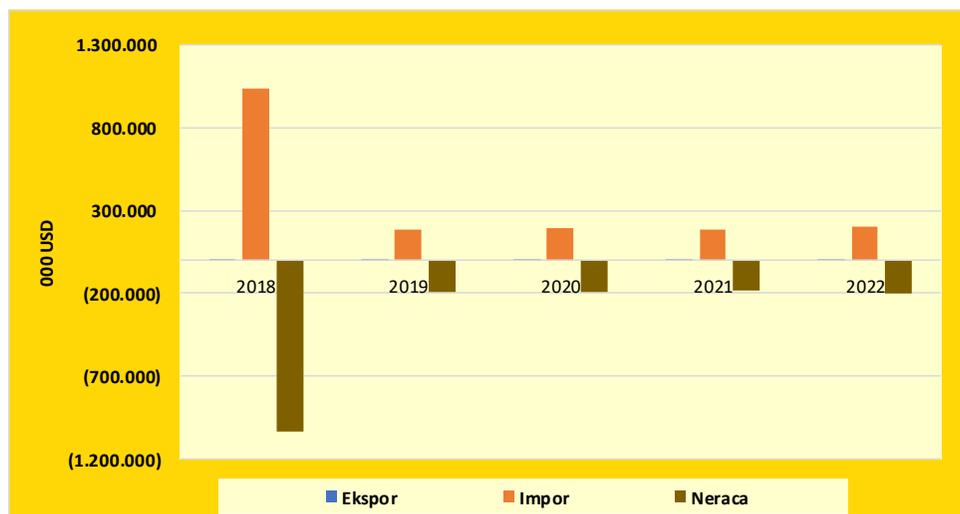
19,84%. Sementara realisasi impor beras yang sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 10064090) dan beras ½ giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 10063099) jauh lebih besar dibandingkan eksportnya dan terlihat mengalami peningkatan tahun 2022 terhadap 2021 dari sisi volume dan nilai impor masing-masing sebesar 5,25% dan 9,91%. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2022 terhadap 2021 mengalami peningkatan baik dari sisi volume maupun nilai, masing-masing sebesar 5,33% dan 10,4%. Defisit neraca perdagangan beras terbesar pada periode lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar karena pada tahun tersebut masih terdapat impor beras medium. Selanjutnya mulai tahun 2019 Indonesia tidak lagi mengimpor beras medium tetapi sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90).

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2022 Thd 2021 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	3.998	1.077	861	3.754	3.625	-3,46
	- Nilai (000 USD)	1.943	1.192	1.431	3.036	2.433	-19,84
2	Impor						
	-Volume (Ton)	2.254.521	449.824	356.556	407.891	429.295	5,25
	- Nilai (000 USD)	1.037.335	188.162	195.543	183.867	202.080	9,91
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-2.250.522	-448.747	-355.696	-404.137	-425.671	-5,33
	- Nilai (000 USD)	-1.035.392	-186.970	-194.112	-180.832	-199.647	-10,40

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022



Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2018 – 2022

Sementara itu, defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Juni 2023 dibandingkan tahun 2022 meningkat cukup signifikan 926,23% atau menjadi USD 564,29 juta, yang diiringi dengan peningkatan nilai impor signifikan sebesar 913,5% dan nilai ekspor meningkat sebesar 81,97%. Beberapa alasan dilakukannya impor beras tahun 2023 adalah serapan gabah hasil panen raya belum mampu memenuhi stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) di Bulog, posisi Desember 2022 stok beras di Bulog hanya sebesar 335.697 ton dan merupakan stok beras Bulog terendah karena selama ini stok beras di Bulog pada kisaran 1-1,5 juta ton. Alasan lainnya adalah guna menjaga ketersediaan beras dalam negeri dan sebagai antisipasi menghadapi dampak El Nino. Volume dan nilai ekspor dan impor beras Januari sd. Juni 2022 dan 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Januari-Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari-Juni		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	756	1.865	146,76
	- Nilai (000 USD)	842	1.532	81,97
2	Impor			
	- Volume (Ton)	126.505	1.067.182	743,59
	- Nilai (000 USD)	55.829	565.827	913,50
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-125.749	-1.065.317	-747,17
	- Nilai (000 USD)	-54.987	-564.294	-926,23

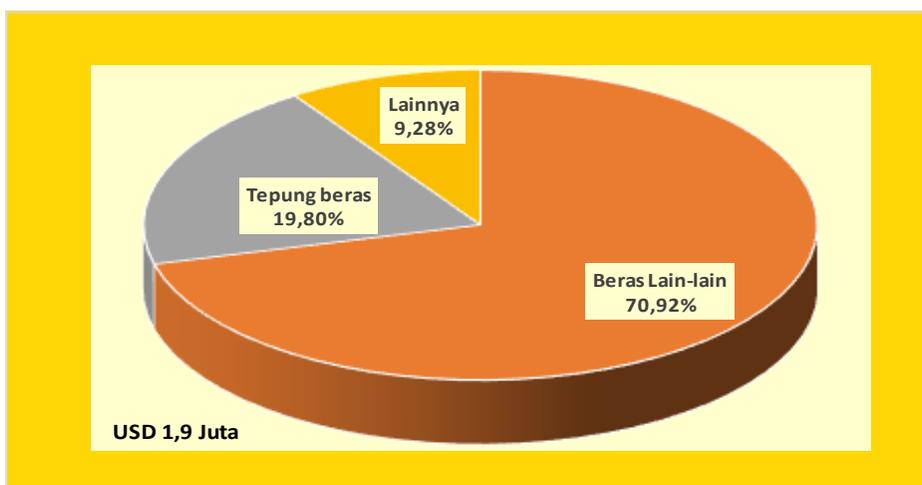
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Ekspor-impor beras Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan, wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh beras olahan mencapai 95,6% (3.465 ton setara USD 1,9 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 4,4% (160 ton). Demikian pula wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2022 hampir seluruhnya berupa wujud olahan yakni 99,94% atau setara USD 201,96 juta (Gambar 4.8).



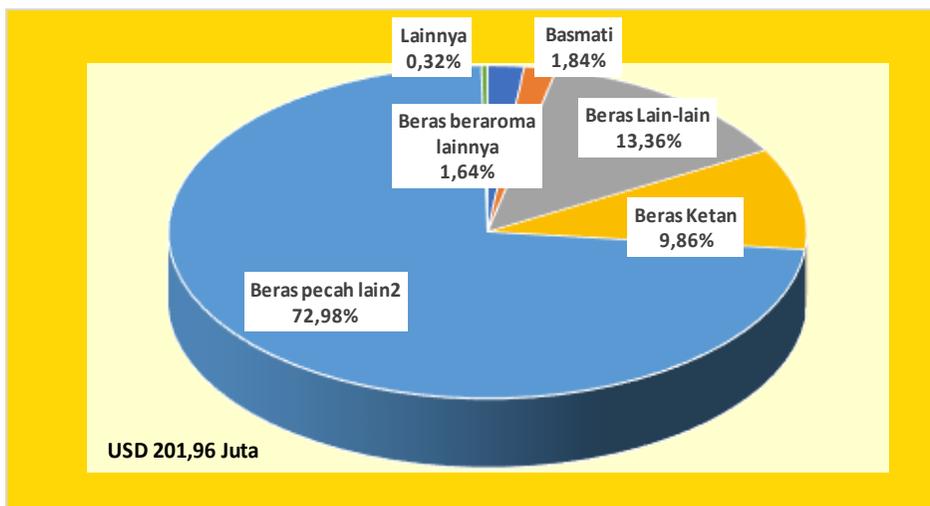
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor – Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2022

Wujud beras olahan yang dominan diekspor oleh Indonesia tahun 2022 ada 2 kode HS utama, yaitu beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), dan tepung beras (HS 1102.90.60) dengan proporsi masing-masing 70,92% dan 19,8% terhadap total nilai ekspor beras olahan sebesar USD 1,9 juta (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Persentase Beras olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2022

Sementara beras wujud olahan yang diimpor adalah beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90), beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), beras ketan (HS 1006.30.30), beras basmati (HS) dan beras beraroma lainnya (HS 1006.30.70) dengan proporsi masing-masing sebesar 72,98%, 13,36%, 9,86%, 1,84% dan 1,64% terhadap total impor beras olahan sebesar USD 201,96 Juta (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2022

Bila kita bandingkan ekspor beras berdasarkan wujud olahan tahun 2022 dibandingkan 2021 terlihat volume ekspor mengalami penurunan 6,64% demikian pula dari sisi nilai ekspornya menurun 25,6%. Sedangkan dari sisi volume impor beras olahan mengalami peningkatan sebesar 5,26%, demikian pula nilai impornya meningkat 10,35% (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2018 - 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2022 Thd 2021
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Volume ekspor (Ton)	3.998	1.077	861	3.754	3.625	-3,46
	- Segar	2,18	18,40	40,72	43,08	159,62	270,49
	- Olahan	3.996	1.058	820	3.711	3.465	-6,64
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,05	1,71	4,73	1,15	4,40	
	- Olahan	99,95	98,29	95,27	98,85	95,60	
2	Nilai ekspor (USD 000)	1.943	1.192	1.431	3.036	2.433	-19,84
	- Segar	17	194	419	466	522	11,93
	- Olahan	1.925	998	1.012	2.570	1.912	-25,60
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,90	16,26	29,27	15,35	21,44	
	- Olahan	99,10	83,74	70,73	84,65	78,56	
3	Volume impor (Ton)	2.254.521	449.824	356.556	407.891	429.295	5,25
	- Segar	229	33	25	43	6	-85,91
	- Olahan	2.254.292	449.791	356.531	407.848	429.289	5,26
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,01	0,01	0,01	0,01	0,00	
	- Olahan	99,99	99,99	99,99	99,99	100,00	
4	Nilai impor (USD 000)	1.037.335	188.162	195.543	183.867	202.080	9,91
	- Segar	1.099	538	489	854	121	-85,88
	- Olahan	1.036.235	187.625	195.055	183.014	201.959	10,35
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,11	0,29	0,25	0,46	0,06	
	- Olahan	99,89	99,71	99,75	99,54	99,94	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Bila kita bandingkan ekspor beras olahan periode kumulatif Januari sampai Juni 2023 dengan 2022 terlihat mengalami peningkatan yang signifikan, volume ekspor beras olahan naik 154,23% dengan nilai ekspor naik 122,25% yaitu menjadi USD 1,22 juta. Demikian pula impor beras olahan mengalami peningkatan sebesar 743,6% (volume) dan 915,4% (nilai) dibandingkan periode yang sama tahun 2022 (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari – Juni 2022 dan 2023

No.	Uraian	Januari-Juni		Pertumb. (%) 2022-2023
		2022	2023	
1	Volume ekspor (Ton)	755,86	1.865	146,76
	- Segar	33,23	28	-15,65
	- Olahan	722,63	1.837,17	154,23
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	4,40	1,50	
	- Olahan	95,60	16,89	
2	Nilai ekspor (USD 000)	842,17	1.532,48	81,97
	- Segar	294,39	315,02	7,01
	- Olahan	547,78	1.217,45	122,25
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	34,96	20,56	
	- Olahan	65,04	79,44	
3	Volume impor (Ton)	126.505	1.067.182	743,59
	- Segar	6,08	11,005	81,12
	- Olahan	126.499	1.067.171	743,62
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,005	0,001	
	- Olahan	99,995	99,999	
4	Nilai impor (USD 000)	55.790	565.827	914,21
	- Segar	81	135,04	66,53
	- Olahan	55.709	565.692	915,44
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,15	0,02	
	- Olahan	99,85	99,98	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia

Negara utama tujuan ekspor beras Indonesia pada tahun 2019 adalah Amerika Serikat dan Malaysia dengan nilai ekspor masing-masing sebesar 249,6 ribu atau 67,95% dan USD 28,9 ribu atau 7,9% dari nilai total ekspor senilai USD 367 ribu atau Rp 5,2 milyar. Sementara negara tujuan utama ekspor tahun 2022 adalah ke Philipina mencapai USD 1,21 juta atau 87,67% dari total ekspor senilai USD 1,38 juta atau Rp 20,5 milyar. Negara tujuan

ekspor beras lainnya adalah ke Malaysia, Amerika Serikat dan Afganistan secara rinci terlihat pada Gambar 4.11 dan Tabel 4.9. Cakupan kode HS beras yang dimaksud adalah kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa kode HS 1006.30.30 (beras ketan).



Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2022

Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2022

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2019	2022	2018	2022
1	Philipina		1.211	-	87,67
2	Malaysia	28,9	78,5	7,88	5,68
3	Amerika Serikat	249,6	39,8	67,95	2,88
4	Afganistan		28,2	-	2,04
5	Saudi Arabia		17,0	-	1,23
6	Belgia	46	0,0066	12,57	0,0005
7	Italia	11,2	3,54	3,04	0,26
8	Belanda		1,38	-	0,10
9	Singapore	8,0	1,01	2,18	0,07
10	Australia	20,164		5,49	-
11	Lainnya	3,3	0,94	0,89	0,07
	Total	367	1.381	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

Sementara, negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2018 dan 2022 adalah Vietnam menduduki peringkat pertama dengan kontribusi 40,45% atau senilai USD 340,6 juta tahun 2018 meskipun secara nilai menurun menjadi USD 22,2 juta tahun 2022, disusul oleh Thailand dengan kontribusi 38,43% atau senilai USD 323,6 juta sedangkan tahun 2022 kontribusi 23,57%. Peringkat ketiga diduduki oleh India dengan kontribusi 10,38% tahun 2018 dan 11,12% tahun 2022. Negara asal impor beras lainnya adalah Pakistan dan Jepang (Gambar 4.12 dan Tabel 4.10).



Gambar 4.12. Negara Asal Impor Beras (HS 1006.30.99) Indonesia, 2018 dan 2022

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2018 dan 2022

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2018	2022	2018	2022
1	Vietnam	340.615	22.222	40,45	64,19
2	Thailand	323.603	8.159	38,43	23,57
3	India	87.413	3.851	10,38	11,12
4	Pakistan	90.323	237	10,73	0,68
5	Jepang	1,43	150	0,00	0,43
6	Lainnya	14,593	0,413	0,002	0,001
Total		841.970	34.619	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

Selain beras, Indonesia juga melakukan impor berupa beras pecah dan produk turunan beras, terlihat terjadi penurunan 11,28% tahun 2022 dibandingkan tahun 2018 menjadi USD 147,43 juta atau setara Rp 2,19 triliun. Negara utama asal impor beras pecah dan produk turunan beras tahun 2018 adalah India, Thailand, Pakistan dengan total kontribusi ketiga negara asal impor tersebut 89,63% tahun 2018 dan 96,63% tahun 2022. (Gambar 4.13 dan Tabel 4.11).



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Pecah dan Produk Turunan Beras oleh Indonesia, 2018 dan 2022

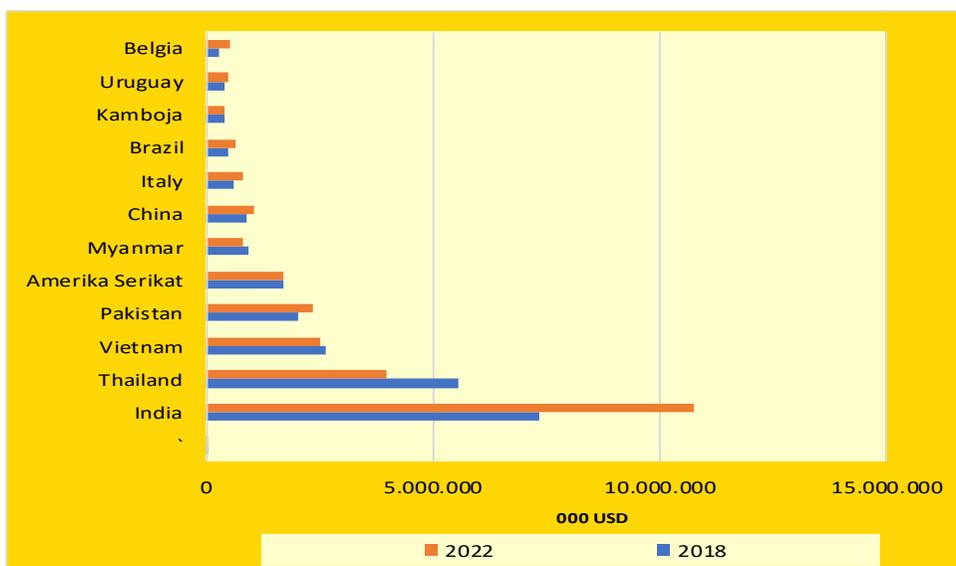
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah dan Produk Turunan Beras oleh Indonesia, 2018 dan 2022

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2018	2022	2018	2022
1	India	51,743	73,923	31.14	50.14
2	Pakistan	44,093	35,606	26.53	24.15
3	Thailand	53,115	32,925	31.96	22.33
4	Myanmar	15,161	3,340	9.12	2.27
5	Vietnam	1,965	1,478	1.18	1.00
6	Negara Lainnya	106.8	157	0.06	0.11
Total		166,184	147,431	100.00	100.00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia

Ekspor dan impor beras dunia yang dianalisis dalam buku ini merupakan ekspor impor beras total dengan cakupan kode HS 1006 yang bersumber dari *Trademap*. Terdapat 12 (duabelas) negara eksportir beras terbesar di dunia menurut data *Trademap* tahun 2018 dan 2022 tersaji secara rinci pada Gambar 4.14. Kontribusi nilai ekspor duabelas negara tersebut lebih dari 88% dari total nilai ekspor beras dunia sebesar USD 26 milyar tahun 2018 naik 18,82% menjadi USD 29,28 milyar tahun 2022. Sementara kontribusi nilai ekspor 5 (lima) negara terbesar mencapai 74,43% tahun 2018 dan 72,76% tahun 2022 (Tabel 4.12). Nilai ekspor India sebagai eksportir terbesar tahun 2022 mencapai USD 10,77 milyar, disusul Thailand, Pakistan, Vietnam dan Amerika Serikat masing-masing dengan nilai ekspornya USD 3,96 milyar, USD 2,52 milyar, USD 2,35 milyar dan 1,7 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 81 (delapan puluh satu) dengan nilai ekspor tahun 2018 sebesar USD 1,49 juta dan nilai ekspor 2022 sekitar USD 1,96 juta atau 0,007% terhadap total ekspor beras dunia.



Gambar 4.14. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, Tahun 2018 dan 2022

Tabel 4.12. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2018 dan 2022

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif Share (%)	
		2018	2022	2018	2022	2018	2022
1	India	7.361.500	10.766.623	28,29	36,77	28,29	36,77
2	Thailand	5.575.485	3.959.331	21,11	13,52	49,41	50,29
3	Vietnam	2.621.440	2.522.259	10,81	8,61	60,21	58,90
4	Pakistan	2.014.327	2.352.983	7,16	8,04	67,38	66,94
5	Amerika Serikat	1.690.820	1.703.807	7,05	5,82	74,43	72,76
6	Myanmar	916.718	786.839	2,45	2,69	76,88	75,45
7	China	887.311	1.033.704	2,47	3,53	79,35	78,98
8	Italy	622.460	804.683	4,23	2,75	83,57	81,72
9	Brazil	467.911	657.488	1,38	2,25	84,95	83,97
10	Kamboja	419.289	415.995	1,08	1,42	86,03	85,39
11	Uruguay	400.159	498.030	1,00	1,70	87,03	87,09
12	Belgia	293.382	515.576	0,76	1,76	87,80	88,85
.....							
81	Indonesia	1.487	1.957	0,013	0,007	87,81	88,86
	Negara lainnya	2.745.513	3.262.217	11,445	11,14	100,00	100,00
	Dunia	26.017.802	29.281.492	100,00	100,00		

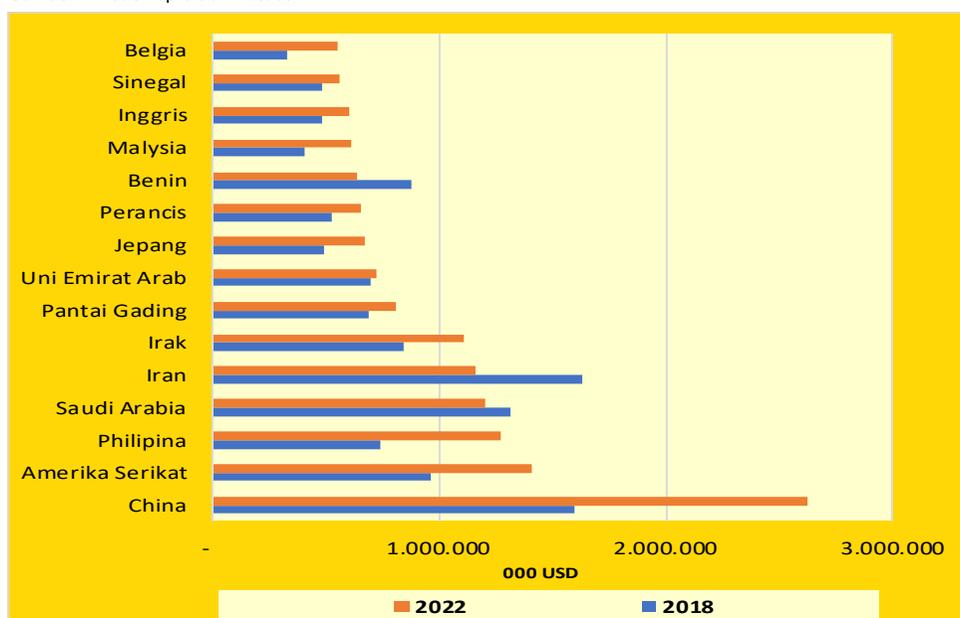
Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Sementara 15 (lima belas) negara importir beras terbesar di dunia hanya mencakup 44,9% tahun 2018 dan 47,4% tahun 2022 dari total nilai impor beras dunia pada kurun waktu tersebut. Banyaknya negara yang melakukan impor beras ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan banyak negara (Tabel 4.13 dan Gambar 4.15). Cina, Amerika Serikat, Philipina merupakan 3 (tiga) negara pengimpor beras terbesar dengan kontribusi nilai impor masing-masing 8,46%, 4,54% dan 4,11% dari total impor dunia tahun 2022 sebesar USD 30,99 milyar atau masing-masing setara USD 2,62 milyar, USD 1,4 milyar dan USD 1,27 milyar. Sementara, Indonesia menduduki urutan ke 46 (empat puluh enam) pada tahun 2022 dengan nilai impor sebesar USD 202 juta atau 0,65% terhadap total impor beras dunia. Besarnya nilai impor dan kontribusinya masing-masing negara importir terhadap total nilai impor beras dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2018 dan 2022

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2018	2022	2018	2022	2018	2022
1	China	1.599.660	2.622.692	5,95	8,46	5,95	8,46
2	Amerika Serikat	966.541	1.405.742	3,59	4,54	9,54	13,00
3	Philipina	736.649	1.273.457	2,74	4,11	12,28	17,11
4	Saudi Arabia	1.314.680	1.201.654	4,89	3,88	17,17	20,98
5	Iran	1.628.522	1.161.006	6,05	3,75	23,22	24,73
6	Irak	845.705	1.106.585	3,14	3,57	26,36	28,30
7	Pantai Gading	693.541	809.964	2,58	2,61	28,94	30,91
8	Uni Emirat Arab	700.209	722.649	2,60	2,33	31,55	33,24
9	Jepang	492.023	670.350	1,83	2,16	33,37	35,41
10	Perancis	522.862	655.939	1,94	1,95	35,32	37,35
11	Benin	876.329	635.279	3,26	2,16	38,58	39,51
12	Malysia	405.956	609.323	1,51	1,97	40,08	41,48
13	Inggris	481.418	603.215	1,79	2,12	41,87	43,60
14	Sinegal	479.802	557.174	1,78	2,05	43,66	45,65
15	Belgia	328.487	554.175	1,22	1,79	44,88	47,43
.....							
46	Indonesia	1.037.128	202.042	3,86	0,65	48,74	48,09
	Negara lainnya	14.827.192	16.406.569	55,16	52,93	100,00	100,00
	Dunia	26.899.576	30.995.773	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.15. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2018 dan 2022

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

5.1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR beras Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2018 – 2022 supply beras Indonesia tergantung pada beras impor berkisar antara 1,01% sampai 5,62%. Ketergantungan pada beras impor masih dalam batas kewajaran kurang dari 6%, terutama terjadi pada tahun 2018 selanjutnya tahun 2019 hingga saat ini terlihat menurun drastis hingga tahun 2022 hanya 1,21%. Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi beras dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas beras Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 lebih dari 98%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras domestik Indonesia dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau sering disebut dengan istilah swasembada beras.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Beras Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Produksi (Ton)					
	- Gabah	59.200.534	54.604.033	54.649.202	54.415.294	54.671.552
	- Beras	37.900.182	34.957.502	34.986.419	34.836.671	35.000.727
2	Ekspor (Ton)	3.213	286	366	3.262	2.979
3	Impor (Ton)	2.253.824	444.509	356.286	407.741	429.207
4	Produksi + Impor - Ekspor	40.150.793	35.401.725	35.342.339	35.241.151	35.426.955
5	IDR (%)	5,61	1,26	1,01	1,16	1,21
6	SSR (%)	94,39	98,75	98,99	98,85	98,80

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Produksi merupakan angka KSA, BPS

Konversi GKG ke beras sebesar 64,02% (SKGB, 2018)

Kode HS ekspor impor beras yang digunakan merupakan total beras dikurangi produk turunan beras

5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gabah, beras konsumsi, beras ketan, beras pecah dan lainnya serta beras total di Indonesia secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gabah, Beras, Beras Ketan dan Beras Total di Indonesia, 2018 – 2022

Uraian	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Gabah					
Ekspor - Impor	-1.082	-344	-70	-388	401
Ekspor + Impor	1.117	732	908	1.320	642
ISP	-0,9687	-0,4700	-0,0770	-0,2937	0,6247
Beras					
Ekspor - Impor	-840.634	-3.787	-8.486	-19.193	-33.238
Ekspor + Impor	843.306	4.522	9.475	23.249	36.000
ISP	-0,9968	-0,8375	-0,8956	-0,8256	-0,9233
Beras Ketan					
Ekspor - Impor	-27.948	138	-10.295	-20.306	-19.856
Ekspor + Impor	28.214	138	10.491	20.529	19.964
ISP	-0,9906	1,0000	-0,9813	-0,9891	-0,9946
Beras Pecah					
Ekspor - Impor	-165.977	-179.562	-175.546	-141.309	-147.393
Ekspor + Impor	165.978	179.562	175.548	141.310	147.393
ISP	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000
Produk Turunan Beras					
Ekspor - Impor	250	-3.416	284	364	438
Ekspor + Impor	662	4.401	553	495	514
ISP	0,3772	-0,7761	0,5142	0,7352	0,8529
Total Beras					
Ekspor - Impor	-1.035.392	-186.970	-194.112	-180.832	-199.647
Ekspor + Impor	1.039.278	189.355	196.974	186.903	204.513
ISP	-0,9963	-0,9874	-0,9855	-0,9675	-0,9762

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan nilai ISP tahun 2018 – 2022 seperti tercantum pada Tabel 5.2, nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,97 sd. -0,99 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang masih rendah, terutama beras khusus yaitu beras organik, beras kualitas premium dan produk turunan beras karena sebagai besar produksi beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika dirinci berdasarkan kelompoknya, perdagangan produk turunan beras berupa tepung beras terlihat bernilai positif 0,38 sd. 0,85 yang berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor di perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui nilai RSCA, indeks keunggulan komparatif beras Indonesia untuk wujud beras total dikurangi produk turunan beras sebagai berikut:

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA dan RSCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2018 - 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Total Beras					
	Indonesia	1.487	700	1.012	2.606	1.957
	Dunia*)	26.017.802	24.130.886	25.620.171	26.928.919	29.281.492
2	Non Migas					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia*)	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
3	Rasio					
	Indonesia	0,00001	0,00000	0,00001	0,00001	0,00001
	Dunia	0,00150	0,00143	0,00158	0,00134	0,00141
	RCA	0,006	0,003	0,004	0,009	0,005
	RSCA	-0,988	-0,994	-0,992	-0,982	-0,990

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS total ekspor beras dunia adalah HS 1006 atau untuk Indonesia total beras dikurangi produk turunan beras

*) Tahun 2022 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 13 Juli 2023

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA beras yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia selama 2018 sd 2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang bernilai negatif sekitar -0,99%.

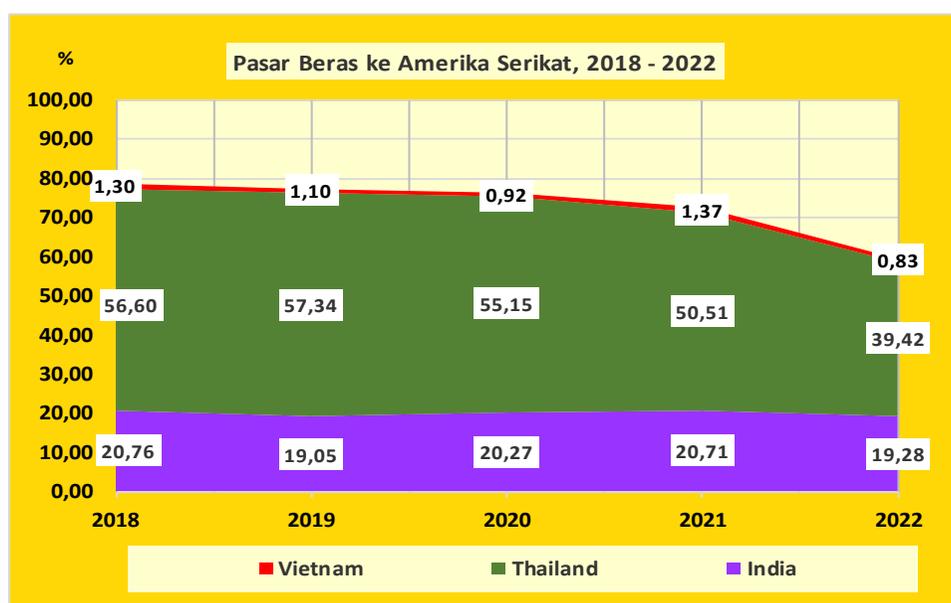
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor beras dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir beras dunia (India, Thailand dan Vietnam) menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor beras tersebut ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat beras India, Thailand, dan Vietnam yang telah menguasai hampir 60% pasar beras dunia untuk menembus pasar China, Amerika Serikat, dan Saudi Arabia sebagai negara importir besar dunia serta ke pasar Indonesia.

Negara pengekspor dan pengimpor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, sehingga perubahan jumlah beras yang diperdagangkan dapat mempengaruhi aliran perdagangan tersebut. Mengingat beras sebagai komoditas yang sangat strategis maka banyak negara mengintervensi pasar beras domestiknya guna mewujudkan ketahanan pangan dan bahkan bagi kepentingan keamanan politik negaranya. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara mengintervensi pasar beras melalui kebijakan perdagangan internasional, baik berupa larangan ekspor maupun lisensi, dan kebijakan stabilisasi harga beras domestik.

Negara pengekspor beras terbesar dunia adalah India, Thailand dan Vietnam, ketiga negara tersebut telah menguasai pangsa ekspor dunia hampir mencapai 60%. Sementara negara importir beras terbesar dunia

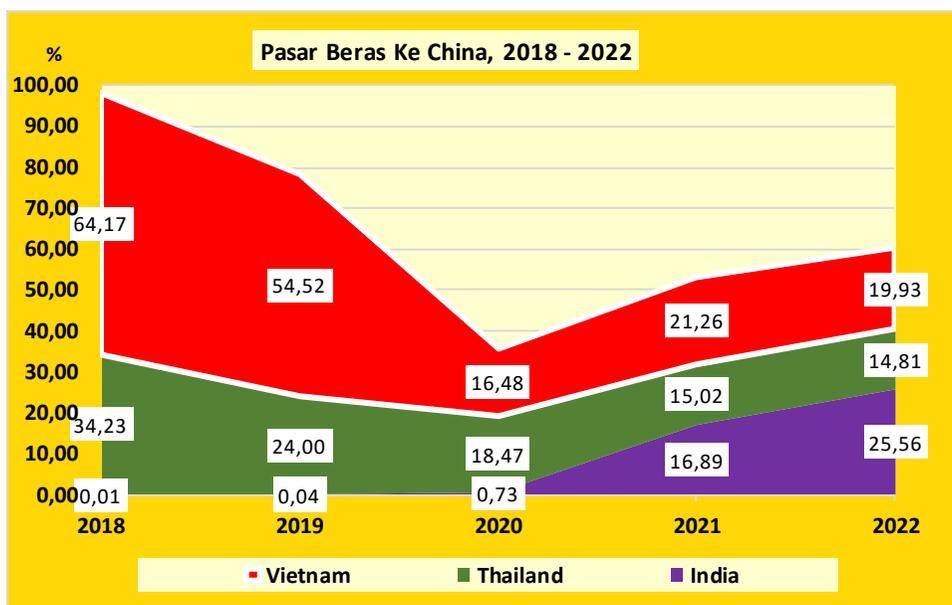
diantaranya China, Amerika Serikat dan Saudi Arabia. Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2018 sd 2022, Impor beras oleh Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir relatif stabil dengan nilai rata-rata per tahun sebesar USD 1,15 milyar yang didominasi oleh beras dari Thailand sekitar 39-58% dari total impor beras Amerika Serikat, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-21% dan Vietnam hanya menguasai pasar beras Amerika Serikat kurang dari 2%, dan sisanya diimpor dari negara lainnya (Gambar 5.1 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.1. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Amerika Serikat, 2018 – 2022

Sementara impor beras yang dilakukan oleh Cina dan Indonesia pada periode tahun 2018-2022 didominasi oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Cina sebagai negara importir beras pada peringkat pertama dengan nilai impor rata-rata per tahun USD 1,82 milyar, dengan pemasok utamanya adalah beras dari Vietnam. Penetrasi pasar beras dari Vietnam ke Cina terlihat tahun 2018 sebesar 64,17% dari total impor Cina kemudian menurun cukup besar di tahun 2020 tinggal 16,48% lebih rendah dari beras dari

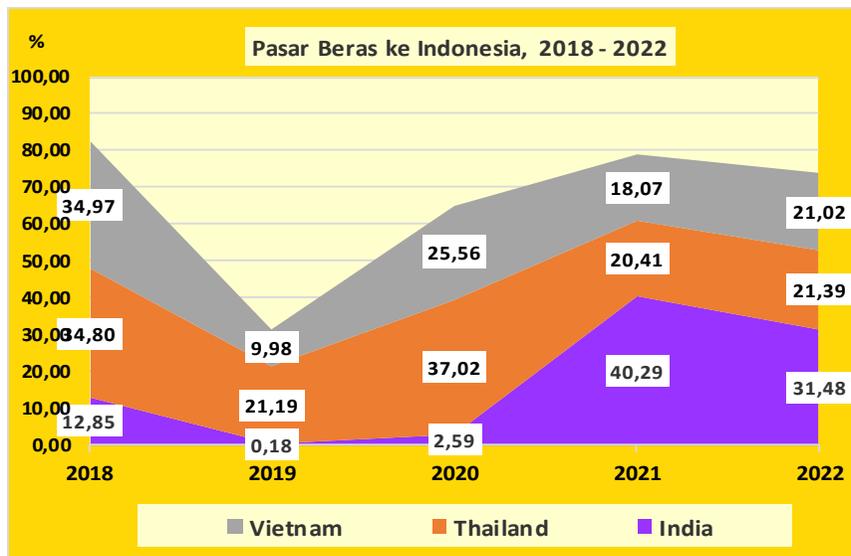
Thailand sebesar 18,47%, hingga tahun 2022 beras Vietnam menjadi 19,93%. Demikian pula impor beras dari Thailand ke Cina juga makin menurun, tahun 2018 sebesar 34,23% kemudian di tahun 2022 menurun menjadi 14,81% dari total impor beras Cina, sedangkan beras dari India pada tahun 2018-2020 terlihat sangat kecil namun mulai tahun 2021 meningkat cukup signifikan menjadi 16,89% dan tahun 2022 melampaui beras dari Vietnam dan Thailand menjadi 25,56% dari total impor beras Cina (Gambar 5.2 dan Tabel 5.4). Fenomena menurunnya persentase perdagangan 3 tahun terakhir beras dari Vietnam dan Thailand tersebut diakibatkan mulai masuknya beras dari Pakistan dan Myanmar ke Cina tahun 2019 masing-masing menguasai pasar 18,74% dan 16,25% dan tahun 2020 ke Myanmar meningkat menjadi 22% kemudian tahun 2022 menurun menjadi 12%, dan beras dari Pakistan relatif stabil tahun 2022 sebesar 17,36%.



Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Cina, 2018 – 2022

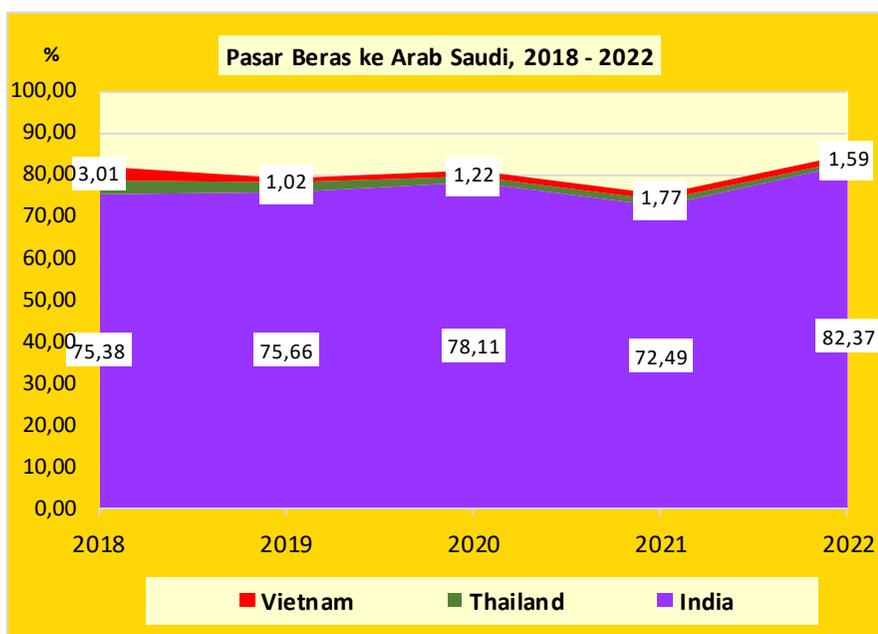
Penetrasi pasar beras dari Vietnam dan Thailand ke Indonesia terlihat bersaing dan terlihat fluktuatif dengan nilai lebih tinggi beras dari Thailand

sampai dengan tahun 2020, namun mulai tahun 2021 terlihat beras dari India menguasai pangsa beras di Indonesia. Indonesia selama tahun 2018 sd 2022 melakukan impor beras yang cukup besar, terutama adanya impor beras medium tahun 2018 mencapai USD 1,04 Milyar dengan pangsa yang hampir sama antara beras dari Thailand dan Vietnam masing-masing 34,80% dan 34,97%. Namun mulai tahun 2019 Indonesia tidak melakukan impor beras medium namun impor beras khusus dengan nilai impor sebesar USD 184 juta, beras Thailand menguasai pasar Indonesia sekitar 21,19%, sementara beras Vietnam melemah hanya menguasai 9,98%, dan tahun 2020 terlihat meningkat kembali dan tahun 2021 menguasai pasar Indonesia sebesar 18,07% dan Thailand menguasai 20,41%, sementara beras dari India mulai tahun 2021 terlihat meningkat cukup signifikan menjadi 40,29% dan tahun 2022 sebesar 31,48% (Gambar 5.3. dan Tabel 5.4). Menurunnya penetrasi tahun 2019 karena masuknya beras dari Pakistan dan Myanmar masing-masing sebesar 36,81% dan 30,55% selanjutnya beras dari Pakistan menjadi sebesar 17,74% tahun 2022 dengan wujud yang diimpor sebagian besar berupa beras pecah lain-lain.



Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Indonesia, 2018-2022

Berbeda dengan pasar beras di ketiga negara di atas, Saudi Arabia sebagai negara importir beras terbesar kedua setelah Cina melakukan impor beras yang didominasi beras India yaitu tahun 2018 sd 2022 mencapai lebih dari 75%, dengan rata-rata impor beras Saudi Arabia sebesar USD 1,28 Milyar. Sementara impor beras dari Thailand hanya pada kisaran 1-4% demikian pula beras dari Vietnam (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Saudi Arabia, 2018 – 2022

Tabel 5.4. Nilai Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, Cina, Arab Saudi dan Indonesia , 2018 - 2022

Negara Eksportir	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
India	20,76	19,05	20,27	20,71	19,28
Thailand	56,60	57,34	55,15	50,51	39,42
Vietnam	1,30	1,10	0,92	1,37	0,83
Penetrasi ke China (%)					
India	0,01	0,04	0,73	16,89	25,56
Thailand	34,23	24,00	18,47	15,02	14,81
Vietnam	64,17	54,52	16,48	21,26	19,93
Penetrasi ke Arab Saudi (%)					
India	75,38	75,66	78,11	72,49	82,37
Thailand	3,40	2,25	1,48	1,15	0,84
Vietnam	3,0	1,0	1,2	1,8	1,6
Penetrasi ke Indonesia (%)					
India	12,85	0,18	2,59	40,29	31,48
Thailand	34,80	21,19	37,02	20,41	21,39
Vietnam	34,97	9,98	25,56	18,07	21,02

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi 2020-2022 terdapat 12 (dua belas) provinsi sentra produksi padi yang memberikan kontribusi 87,7% terhadap total produksi padi di Indonesia. Sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat masing-masing memberikan kontribusi 17,9% (setara 9,78 juta ton GKG), 17,45% (9,54 juta ton GKG), dan 16,84% (9,21 juta ton GKG).
2. Puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021 dan 2022, namun tahun 2020 bergeser pada bulan April. Puncak panen ini mempengaruhi pergerakan harga gabah/beras di Indonesia. Harga beras selama 2020 sd 2022 relatif stabil dan sedikit terjadi kenaikan harga pada saat periode produksi rendah yaitu sekitar bulan November sampai Februari sebelum periode panen raya.
3. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional adalah Produse–Pedagang Eceran–Konsumen Akhir yang berarti hanya melibatkan satu pedagang eceran dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total dari produsen sampai dengan konsumen akhir tahun 2021 sebesar 11,31%, yang berarti terjadi penurunan dibandingkan tahun 2018 dengan MPP sebesar 20,83%.
4. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2018 mencapai USD 1,04 milyar karena pada tahun tersebut masih terdapat impor beras medium. Selanjutnya mulai tahun 2019 Indonesia tidak lagi mengimpor beras medium tetapi sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90), sehingga defisit perdagangan menurun yaitu tahun 2019 sebesar USD 186,97 juta dan tahun 2022 menjadi USD 199,65 juta.

5. Defisit neraca perdagangan beras tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar yang disebabkan besarnya impor beras mencapai USD 1,035 milyar sementara ekspornya hanya USD 1,94 juta. Besarnya impor 2018 disebabkan adanya gejolak harga beras yang cukup tinggi di tingkat konsumen yang terjadi pada Desember 2017 sampai April 2018, bulan berikutnya harga beras relatif stabil sampai dengan 2021 dan terlihat mulai terjadi sedikit kenaikan di tahun 2022 dengan rata-rata harga konsumen naik sebesar 0,57% per bulan.
6. Awal tahun 2023 Indonesia melakukan impor beras medium, sehingga defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Juni 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 meningkat cukup signifikan 926,23% atau menjadi USD 564,29 juta, yang diiringi dengan peningkatan nilai impor signifikan sebesar 913,5% dan nilai ekspor meningkat sebesar 81,97%.
7. Ekspor-impor beras Indonesia dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan. Wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh beras olahan mencapai 95,6% (3,46 ribu ton setara USD 1,9 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 4,4% (160 ton). Negara tujuan utama ekspor beras 2022 adalah ke Philipina dengan kontribusi 87,67% atau senilai USD 1,21 juta, urutan kedua ke Malaysia sebesar 5,68% atau senilai USD 78 ribu. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Amerika Serikat, Afganistan dan Saudi Arabia.
8. Sementara wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2022 hampir seluruhnya berupa wujud olahan yakni 99,99% atau 429,29 ribu ton setara USD 201,96 juta. Negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2022 adalah Vietnam, Thailand dan India dengan kontribusi masing-masing 64,19%, 23,57% dan 11,12%.

9. Selain berupa beras, Indonesia juga melakukan impor berupa beras pecah dan produk turunan beras, terjadi penurunan 11,28% tahun 2022 dibandingkan tahun 2018 menjadi USD 147,43 juta atau setara Rp 2,19 triliun. Negara utama asal impor beras pecah dan produk turunan beras tahun 2018 adalah India, Thailand, Pakistan dengan total kontribusi ketiga negara asal impor tersebut 89,63% tahun 2018 dan 96,63% tahun 2022.
10. Harga beras internasional pada tingkat kualitas yang sama yakni beras pecah 5%, menunjukkan harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan di Vietnam. Selama Januari 2020 sd. Juni 2023 harga beras di pasar dunia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 0,51% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 1,05% untuk beras Vietnam 5%.
11. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) total beras Indonesia tahun 2018 sd. 2022 pada kisaran -0,97 sd. -0,99 demikian juga nilai RSCA, yang menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang sangat rendah, dan produksi beras digunakan utamanya untuk pemenuhan dalam negeri. Namun tahun 2019 terlihat ISP beras ketan memiliki daya saing yang ditunjukkan oleh indeks yang positif 1, demikian pula produk turunan beras berupa tepung beras dan sekam tahun 2020 sd 2022 memiliki daya saing yang kuat ditunjukkan oleh indeks yang positif 0,51 sd 0,83.
12. Sementara bila dilihat kemampuan produksi beras Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik atau SSR (*Self Sufficiency Ratio*) tahun 2019 sd. 2022 mencapai lebih dari 98%, sehingga ketergantungan impor (*Indeks Dependency Ratio*) kurang dari 2%, kecuali tahun 2018 sebesar 5,62%. Hal ini menunjukkan Indonesia telah mencapai swasembada beras.

13. India, Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia yang memberikan kontribusi kumulatif 74,43% tahun 2018 dan 72,76% tahun 2022 terhadap ekspor beras dunia. Sementara Indonesia menduduki urutan ke-81 (delapan puluh satu) dengan nilai ekspor tahun 2022 sebesar USD 1,96 juta atau 0,007% terhadap total ekspor beras dunia sebesar USD 29,28 milyar.
14. Negara importir beras dunia adalah Cina, Amerika Serikat, Philipina, Saudi Arabia, Iran dan Irak. Indonesia menduduki negara importir urutan ke 46 (empat puluh enam) pada tahun 2022 dengan nilai impor sebesar USD 202 juta atau 0,65% terhadap total impor beras dunia sebesar USD 30,99 milyar.
15. Sebagai negara eksportir beras terbesar dunia, selama tahun 2018-2022 Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 39-58%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-21% dan beras Vietnam hanya menguasai kurang dari 2%. Sementara pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing. Beras Vietnam menguasai pasar beras di Cina tahun 2018 sebesar 64,17% dan selanjutnya mulai menurun hingga tahun 2022 sebesar 19,9%, demikian pula beras Thailand tahun 2018 sebesar 34,23% menjadi 14,81% tahun 2022, dan tahun 2021 mulai masuk beras India dengan pangsa sebesar 16,9% dan meningkat tahun 2022 menjadi 25,6%.
16. Demikian pula beras Thailand dan Vietnam tahun 2018-2020 menguasai pasar beras impor Indonesia, dan mulai tahun 2021 beras India mulai mengambil peran dengan pangsa yang cukup besar tahun 2021 sebesar 40,29% dengan pangsa beras Thailand dan Vietnam masing-masing sebesar 18% dan 20% dan sedikit meningkat menjadi 21% di tahun 2022. Sementara itu beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras

di Saudi Arabia lebih dari 75% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,28 milyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2022. Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2021. Jakarta.
- BPS. 2022. Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan 2021. Jakarta.
- BPS. 2022. Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia 2022. Jakarta.
- BPS. 2022. Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2021. Jakarta.
- BPS. 2019. Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2018. Jakarta
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yusmichad Yusdja. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan keunggulan Kooperatif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- <http://database.pertanian.go.id/eksim>
- <http://database.pertanian.go.id/eksimasem>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>
- <https://www.bps.go.id/indicator/36/1034/1/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html>

<https://www.bps.go.id/indicator/36/500/1/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**